

PEMBERDAYAAN PETANI LAHAN SAWAH MELALUI PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI DALAM PERSPEKTIF *CORPORATE FARMING* DI JAWA TIMUR

F. Kasijadi, A. Suryadi dan Suwono

Balai Pengkajian dan Teknologi Pertanian Provinsi Jawa Timur
Jl. Raya Karangploso KM.4 PO Box 188 Malang 65101

ABSTRACT

Most of lowland rice farms in East Java are small scales and managed individually. It leads to diverse productivity, economically inefficient, and less competitive. An assessment was conducted in wet season 2000/2001 with its objective of finding farmers empowerment model through the “Corporate Farming” model in a specific location in accordance with the agreement of farmers’ groups. The study involved two farmers’ groups of Sido Mukti and Sido Makmur in Bintoyo village, Padas sub district, Ngawi district, in an irrigated land area of 100 hectares. The control was Marsudi Tani farmers’ group in the same district. Results showed the farmers could not accept “Corporate Farming” model, especially in centralized land management and land consolidation. Around 60 percent of the farmers rejected the centralized land management even though they were the share holders. Appropriate farmers empowerment was the “Cooperative Farming” model in which farm inputs management and product marketing were handled through corporation pattern. The “Cooperative Farming” was able to lessen input price, decrease minimal productivity to reach break even point between 5 to 15 percent. Rice competitiveness improved due to productivity increase by 5 to 37 percent, net profit rise by 14 to 64 percent, and higher competitive advantage of 7 to 22 percent.

Key words: *farmers empowerment, cooperative farming, lowland rice farming*

ABSTRAK

Kegiatan pertanian lahan sawah di Jawa Timur didominasi oleh usaha skala sempit dan dikelola secara perorangan. Hal ini menyebabkan produktivitas beragam dan secara ekonomis kurang efisien, sehingga daya saing hasil rendah. Oleh karena itu pada musim hujan 2000/2001 dilakukan pengkajian dengan tujuan memperoleh model pemberdayaan petani melalui “*Corporate Farming*” spesifik lokasi sesuai kesepakatan kelompok tani. Pengkajian dilaksanakan pada kelompok tani Sido Mukti dan Sido Makmur desa Bintoyo, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi dengan hamparan sawah irigasi seluas 100 ha. Sebagai pembandingan digunakan kelompok tani Marsudi Tani pada kecamatan yang sama. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pemberdayaan petani melalui model “*Corporate Farming*” belum dapat diterima petani, terutama penyerahan pengelolaan lahan dan konsolidasi lahan. Sekitar 60 persen petani tidak bersedia lahan usahanya dikelola dalam satu manajemen dan petani sebagai pemegang saham. Pemberdayaan petani yang sesuai dan dapat diterima petani adalah model “*Cooperative Farming*”, yaitu pengelolaan sarana produksi dan pemasaran secara korporasi. Penerapan model “*Cooperative Farming*” mampu menekan harga sarana produksi, menurunkan produktivitas minimal untuk mencapai titik impas 5–15 persen, dan dapat meningkatkan daya saing hasil padi, karena dapat meningkatkan produktivitas 5 – 37 persen, meningkatkan keuntungan bersih 14 – 64 persen dan keunggulan kompetitif lebih tinggi 7 – 22 persen.

Kata kunci : *pemberdayaan petani, usahatani kooperatif, usahatani padi sawah*

Pemberdayaan Petani Lahan Sawah Melalui Pengembangan Kelompok Tani Dalam Perspektif Corporate Farming di Jawa Timur (F. Kasijadi, A. Suryadi dan Suwono)

PENDAHULUAN

Sektor pertanian hingga saat ini dan masa akan datang masih merupakan sektor andalan pembangunan ekonomi di Jawa Timur. Akan tetapi kegiatan pertanian lahan sawah di Jawa Timur didominasi oleh usaha skala kecil, dimana sekitar 72 persen keluarga tani memiliki lahan kurang dari 0,50 ha. Walaupun dengan rata-rata pemilikan lahan yang sempit, Jawa Timur merupakan salah satu pemasok utama beras nasional dengan kontribusi sekitar 18,3 persen. Produksi padi pada tahun 1999 sekitar 9 juta ton gabah kering giling (GKG) yang dihasilkan dari areal pertanaman 1,76 juta ha dan produktivitas 51,25 kw/ha (Anonimous, 2000). Produktivitas tersebut lebih tinggi dibandingkan yang dihasilkan 10 tahun yang lalu, yaitu 51,06 kw/ha pada tahun 1989 (Anonimous, 1989). Akan tetapi peningkatan produktivitas tersebut masih belum optimal karena masih beragamnya hasil yang diperoleh antara petani satu dengan lainnya. Selain itu peningkatan produktivitas belum sepenuhnya sejalan dengan peningkatan pendapatan petani akibat kurang efisiennya usahatani. Hal ini diduga akibat penggunaan input yang tidak tepat waktu dan sasaran, bahkan beberapa jenis input seperti pupuk N digunakan secara berlebihan. Akibat lebih jauh, produk pertanian di dalam negeri belum mampu bersaing dengan harga produk pertanian dari luar negeri (Suyanto dan Kasijadi, 2000).

Dalam rangka meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani padi, telah tersedia rakitan teknologi budidaya dan pemupukan spesifik lokasi (Suwono *et al.*, 1999 dan 2000). Akan tetapi rakitan tersebut belum sepenuhnya dapat diterapkan oleh petani. Belum optimalnya produktivitas dan kurang efisiennya usahatani skala kecil disebabkan karena petani sebagai manajer belum mampu secara penuh menerapkan rakitan teknologi usahatani padi spesifik lokasi. Akar permasalahannya berasal dari tingkat pendidikan petani yang rendah, modal

dan informasi teknologi baru masih kurang, pengadaan sarana produksi dilakukan secara sendiri-sendiri sehingga harganya menjadi mahal dan penggunaan per satuan luas relatif lebih banyak, kurang efisiennya penggunaan tenaga kerja karena sempitnya lahan yang dikelola, dan pemasaran hasil yang dilakukan secara perorangan sehingga tidak mempunyai kekuatan daya tawar.

Terdapat beberapa model usahatani yang dapat menanggulangi masalah tersebut, diantaranya adalah model *Corporate Farming* (Coulter *et al.*, 1999). *Corporate Farming* (CF) adalah usahatani sehamparan yang pengelolaan lahannya dilaksanakan pada suatu lembaga agribisnis (satu manajer) dengan perjanjian kerjasama ekonomi tertentu yang disepakati, dimana petani menjadi pemegang saham sesuai dengan luas hamparan yang dimilikinya. Keuntungan model ini secara ekonomi adalah : biaya produksi dapat ditekan, efisiensi produksi meningkat, dan pendapatan anggota dapat meningkat. Sedangkan keuntungan sosialnya adalah : pendidikan bagi masyarakat desa, kerjasama yang kuat antara anggota, dan menghidupkan kembali suasana pembangunan di pedesaan (Mamondon Bah *et al.*, 1997). Dengan demikian, apabila model CF dapat diterapkan dan diikuti berkembangnya kegiatan *off-farm*, maka produktivitas dan efisiensi usahatani serta pendapatan petani akan meningkat.

Pengkajian ini bertujuan untuk mempelajari dan memperoleh model CF spesifik lokasi sesuai kesepakatan kelompok tani berbasis padi di lahan sawah irigasi yang dapat meningkatkan daya saing hasil.

METODE PENELITIAN

Cakupan Pengkajian

Pengkajian pemberdayaan petani dalam perspektif CF di Jawa Timur dilakukan pada kelompok tani Sido Mukti dan Sido Makmur,

Desa Bintoyo, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi dengan luas hamparan sawah 100 ha, pada MH 2000/2001. Penentuan lokasi di dasarkan atas pertimbangan : lokasi tersebut adalah pelaksana Program Ketahanan Pangan, merupakan sentra produksi padi dengan pola tanam setahun padi-padi-padi, dan kesepakatan antara Dinas Pertanian Tanaman Pangan Ngawi, Balai Informasi Penyuluhan Pertanian dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso.

Pelaksanaan pengkajian dilakukan langsung oleh kelompok tani beserta anggotanya di bawah bimbingan dan difasilitasi oleh peneliti, penyuluh pertanian dan dinas terkait. Kegiatan pengkajian dilaksanakan secara bertahap, yaitu : (1) Tahap pertama, dilakukan studi diagnostik untuk menentukan lokasi pengkajian dan memahami potensi, peluang dan tantangan pengembangan CF spesifik lokasi. Berdasarkan hasil studi diagnostik ini disusun model CF spesifik lokasi; (2) Tahap kedua, model yang diperoleh disosialisasikan kepada pemerintah daerah dan petani dalam bentuk pelaksanaan beberapa bagian kegiatan atau seluruh kegiatan dalam model; (3) Tahap ketiga, pelaksanaan model CF spesifik lokasi, terutama kegiatan usahatani padi MH 2000/2001; dan (4) Tahap keempat, dilaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan program CF spesifik lokasi dan penyempurnaan model CF yang ada, sehingga diperoleh model CF yang lebih mantap. Untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan model CF spesifik lokasi, digunakan perbandingan yaitu : kegiatan kelompok tani beserta anggotanya yang sama sebelum adanya model CF (MH 1999/2000), dan kegiatan kelompok tani Marsudi Tani beserta anggotanya di Desa Cangaan, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi pada MH 2000/2001.

Rakitan teknologi sistem usahatani padi spesifik lokasi yang diintroduksikan dalam model CF didasarkan kepada kondisi agro-ekologi khususnya status hara tanah dan permasalahan yang ada setiap musim pada lokasi pengkajian. Komponen teknologi yang

diintroduksikan meliputi : varietas unggul, luas persemaian, benih berlabel, tanam bibit umur muda sekitar 21 hari setelah sebar, sistem tanam jarak legowo dengan jarak tanam 20 cm X 40 cm X 10 cm tanam 2 – 3 tanaman per-rumpun, pemupukan P dan K berdasarkan status hara tanah, dan pengendalian hama-penyakit berdasarkan pemantauan.

Metode Analisis

Pengumpulan data dilakukan dengan cara *Farm Record Keeping* pada kelompok tani beserta anggotanya. Data yang dikumpulkan meliputi : penentuan paket teknologi usahatani padi, persiapan penyediaan saprodi, pelaksanaan usahatani dan pemasaran hasil. Untuk mengukur tingkat keberhasilan model CF spesifik lokasi dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan biaya produksi dan harga hasil digunakan analisis titik impas (Downey dan Erickson, 1987), yaitu :

$$(a) \text{ Atas dasar unit (kg) : } Ti = \frac{Bt}{Hu - Bv}$$

dimana :

Ti = titik impas (kg)

Bt = biaya tetap (Rp)

Bv = biaya variabel per unit (Rp/kg)

Hu = harga produk (Rp/kg)

$$(b) \text{ Atas dasar penjualan (Rp) : } Ti = \frac{Bt}{1 - \frac{Bv}{s}}$$

dimana :

Ti = titik impas (Rp)

Bv = biaya variabel (Rp)

s = volume penjualan (kg)

Untuk mengukur tingkat keberhasilan model CF spesifik lokasi dalam meningkatkan daya saing produk padi dilakukan dengan pendekatan :

Tabel 1. Sumber Mata Pencaharian Penduduk Desa Bintoyo, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi, Tahun 2000

Sumber mata pencaharian	Jumlah orang	Persentase
Petani	453	37,3
Buruh tani	490	40,3
Tukang	39	3,2
PNS/Pensiunan	23	1,9
Pedagang	28	2,3
Non-pertanian	183	15,0
Total	1.216	100,0

Sumber : Buku Monografi Desa, 2000

- (a) Analisis Nisbah Peningkatan Produktivitas dan Keuntungan Bersih (NKB), yaitu :

$$NKB = \frac{KB_{cf} - KB_{pt}}{KB_{pt}}, \text{ dimana :}$$

KB cf = keuntungan bersih atau produktivitas hasil dari model CF

KB pt = keuntungan bersih atau produktivitas teknologi petani

- (b) Nilai keuntungan kompetitif yang menggambarkan tingkat produksi atau harga minimal dari suatu teknologi terhadap teknologi sebelumnya sehingga mencapai keuntungan sama

Pti vs Pts = (Bti + Kts)/Hti, dimana :

Pti vs Pts = produksi/harga minimal teknologi introduksi

Bti = biaya produksi teknologi introduksi

Kts = keuntungan dari teknologi sebelumnya

Hti = produktivitas aktual teknologi introduksi/harga produksi

(*access road*) ke desa cukup baik sehingga waktu tempuh untuk mencapai ke lokasi tersebut relatif singkat, baik dengan kendaraan roda empat maupun kendaraan roda dua. Desa Bintoyo terletak pada ketinggian 50 m dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 30° C. Desa ini merupakan daerah pertanian tanaman pangan dengan penggunaan lahan dominan berupa sawah irigasi teknis. Berdasarkan informasi dari Buku Monografi Desa (2000), luas desa sekitar 248 ha dengan penggunaan lahan sawah 72,5 persen, lahan darat dan pemukiman 12,8 persen, serta penggunaan lainnya, seperti jalan, jembatan, kuburan, dan fasilitas sosial lainnya 5,7 persen.

Sumber mata pencaharian penduduk desa ini umumnya dari sektor pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani (Tabel 1). Status petani mencakup mereka yang tergolong petani pemilik penggarap dan petani penggarap atau penyewa. Sedangkan buruh tani adalah mereka yang tidak menggarap lahan tetapi terlibat dalam kegiatan usahatani seperti penanaman, penyiangan dan pemanenan yang umumnya secara borongan. Sebagian petani tersebut ada juga yang mengusahakan ternak, seperti sapi (7,7%), kambing (0,7%), dan unggas (32,9%). Rata-rata penguasaan ternak tersebut (bagi yang mengusahakannya) adalah sapi sekitar 2,3 ekor/KK, unggas 8,3 ekor/KK dan kambing 9,4 ekor/KK. Sedangkan sumber mata pencaharian sektor nonpertanian antara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah dan Kelompok Tani

Desa Bintoyo terletak sekitar 5 km dari ibukota Kecamatan Padas atau 14 km dari ibukota Kabupaten Ngawi. Kondisi jalan masuk

Tabel 2. Hasil Analisis Tanah Sawah di Desa Bintoyo, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi, MH Tahun 2000/2001

Unsur yang dianalisis	Nilai	Harkat
pH H ₂ O	7,4	-
pH KCl	6,2	-
C-Organik (%)	1,31	rendah
N-Total (%)	0,14	rendah
P-Olsen (ppm)	24,90	tinggi
K-tersedia (me/100 gr)	0,43	sedang
Na (me/100 gr)	1,14	tinggi
Ca (me/100 gr)	31,8	sangat tinggi
Mg (me/100 gr)	1,38	sedang
KTK (me/100 gr)	58,67	sangat tinggi

Keterangan : analisis dilakukan di laboratorium tanah Fak. Pertanian UNIBRAW, 2000

lain buruh industri dan perhubungan atau transportasi, misalnya menjadi pengemudi atau kernet angkutan kota/pedesaan atau awak bus antar kota.

Kondisi lahan sawah di desa Bintoyo umumnya sawah irigasi teknis (177,8 ha) dan hanya sebagian kecil tanah sawah tadah hujan (2 ha). Sumber pengairan sawah berasal dari waduk buatan, yakni waduk Pondok. Menurut petani setempat tingkat kesuburan tanah sawah tersebut termasuk baik, dimana kriteria kesuburan tanah menurut petani adalah mudahnya akses terhadap pengairan sehingga tanah dapat ditanami sepanjang tahun. Secara umum tanah di wilayah ini memiliki tekstur lempung liat berpasir dengan jenis tanah bervariasi dari aluvial kelabu hingga Grumosol kelabu. Berdasarkan hasil analisis tanah, lahan sawah di desa Bintoyo mempunyai kandungan hara organik rendah, P tinggi dan K sedang (Tabel 2).

Fasilitas pertanian yang ada di Desa Bintoyo relatif masih terbatas. Di desa ini tersedia dua unit pabrik penggilingan padi (RMU), satu buah Bank Kredit Desa (BKD), lima buah kelompok simpan pinjam (KSP), satu Koperasi Pertanian Tri Mulya dengan anggota 320 orang petani dan 350 buah lumbung paceklik. Namun demikian aktivitas Koperasi

Pertanian dan lumbung paceklik tersebut sudah sangat berkurang akhir-akhir ini.

Wilayah kelompok tani Sido Mukti dan Sido Makmur meliputi areal sawah seluas 100 ha dengan jumlah anggota 327 orang. Rata-rata luas lahan garapan petani adalah 0,31 ha dengan variasi luas lahan sawah garapan antar petani relatif rendah, baik pada petani pemilik penggarap maupun petani penggarap (Tabel 3).

Perspektif Pengembangan *Corporate Farming* Spesifik Lokasi

Hasil diagnosis menyimpulkan bahwa anggota kelompok tani Sido Mukti dan Sido Makmur belum dapat menerima konsep model CF. Hal ini ditunjukkan dari data bahwa sekitar 65 persen petani pemilik penggarap tidak sepakat menyerahkan lahannya untuk dikelola oleh satu manajemen dan petani hanya sebagai pemegang saham seluas lahan yang diserahkan. Beberapa kegiatan usaha pertanian yang cukup meyakinkan dapat disepakati oleh petani pemilik penggarap untuk dilakukan secara kolektif, adalah pengaturan pengairan dan pengolahan tanah (Tabel 4). Hal yang menarik adalah bahwa 60,9 persen petani pemilik penggarap setuju untuk melaksanakan penataan pematang sawah jika diperlukan. Namun demikian pada umumnya mereka tidak bersedia

Tabel 3. Luas Penguasaan Lahan Sawah pada Kelompok Tani Sido Mukti dan Sido Makmur Desa Bintoyo, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi, 2000

Uraian	Petani Penggarap	Petani Pemilik Penggarap	Total/rata-rata
Jumlah petani :			
- orang	110	217	327
- persen	33,6	66,4	100
Luas garapan (ha)			
- paling sempit	0,20	0,25	0,23
- paling luas	0,50	0,50	0,50
- rerata	0,42	0,43	0,43
Standar deviasi	0,07	0,07	0,07

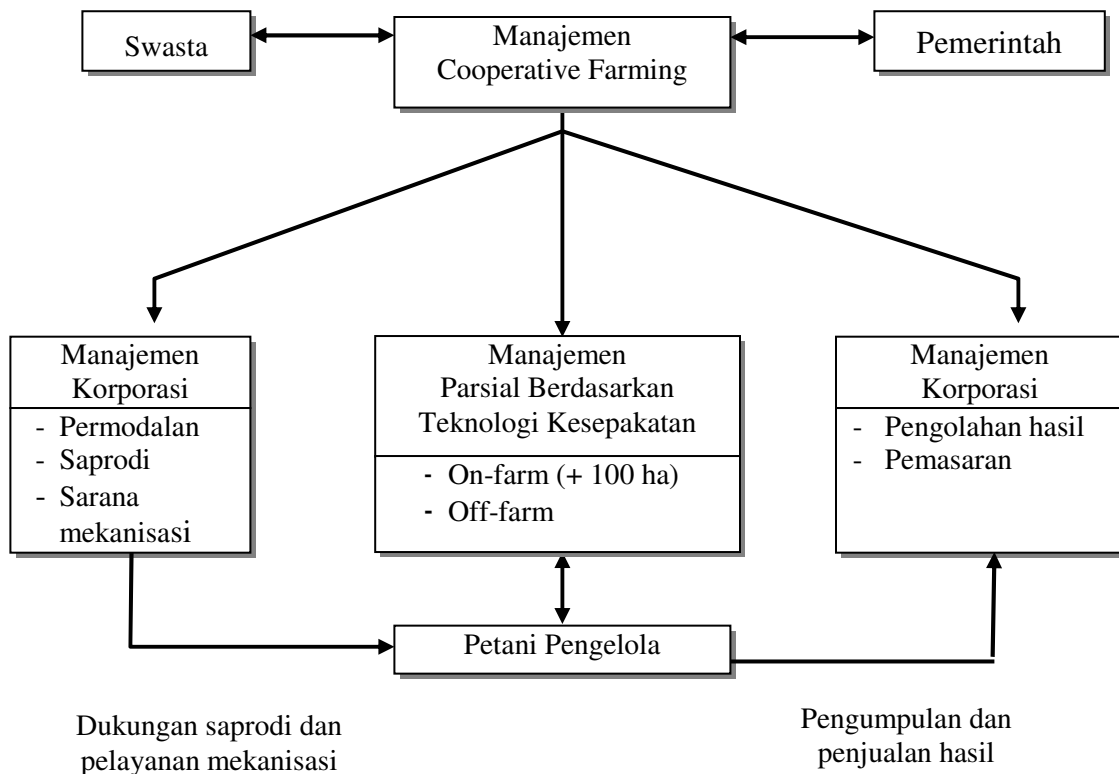
Tabel 4. Persepsi Petani (%) Mengenai Kemungkinan Pelaksanaan Model CF Di Desa Bintoyo, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi, Tahun 2000

Diskripsi/kegiatan usaha pertanian padi sawah	Petani Penggarap		Pemilik Penggarap	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Persemaian/pembibitan padi	69,2	30,8	47,8	52,2
Pengolahan tanah	69,2	30,8	69,6	30,4
Pengaturan/pengairan	100,0	0,0	95,7	4,3
Pengendalian hama/penyakit tanaman	53,8	46,2	52,2	47,8
Pasca panen dan pemasaran	61,5	38,5	56,5	43,5
Berminat jadi pekerja pada lembaga agribisnis	76,9	23,1	56,5	43,5
Sepakat menyerahkan pengelolaan lahan	38,5	61,5	34,8	65,2
Sepakat menata pematang sawah	38,5	61,5	60,9	39,1
Rata-rata	58,6	41,4	59,2	40,8

untuk menanggung biaya kegiatan tersebut dan batas-batas fisik kepemilikan lahan tersebut harus tetap ada dan dapat dikenali.

Berdasarkan hasil diagnosis, disusun konsep model CF spesifik lokasi. Model ini menjadi : (a) pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil dilakukan oleh satu manajemen dalam kelompok; (b) pelaksanaan usahatani oleh anggota kelompok tani secara individu, dan pelaksanaannya mengacu pada teknologi kesepakatan bersama oleh anggota kelompok tani berdasarkan masukan dari peneliti/penyuluh (*top-down*) dan pengalaman petani (*bottom-up*); dan (c) kegiatan pengolahan hasil dan pemasaran dilakukan oleh anggota kelompok tani didasarkan peluang dan kekuatan serta

sumberdaya pertanian yang ada di daerah setempat (Gambar 1). Oleh karena itu, model CF spesifik lokasi yang sesuai dikembangkan di kelompok tani di desa Bintoyo mengikuti konsep model *Cooperative Farming* yang dikembangkan oleh Kasijadi (2000), yaitu model pemberdayaan petani dalam kelompok tani melalui: (1) rekayasa sosial dengan penguatan kelembagaan tani, penyuluhan dan pengembangan sumberdaya manusia; (2) rekayasa ekonomi dengan pengembangan akses permodalan, sarana produksi dan pasar; (3) rekayasa teknologi dengan menerapkan satu paket teknologi dari hasil kesepakatan gabungan antara kebiasaan petani dan teknologi anjuran dan (4) rekayasa nilai tambah melalui pengembangan usaha *off-farm* secara vertikal dan horisontal.



Gambar 1. Pengembangan Model *Cooperative Farming* Spesifik Lokasi

Berdasarkan konsep model “*Cooperative Farming*” pelaksanaan di lapang dilakukan secara bertahap, sebagai berikut.

Penentuan Paket teknologi Spesifik Lokasi

Paket teknologi introduksi bersifat spesifik lokasi meliputi pilihan varietas unggul, dosis pupuk, teknologi budidaya, dan penanganan pasca panen, didasarkan kesepakatan anggota kelompok tani dengan peneliti dan penyuluh. Tujuannya untuk memperoleh paket teknologi spesifik lokasi yang efisien dan akan diterapkan oleh anggota kelompok tani. Ketua kelompok tani yang juga menjadi manajer berperan mengkoordinasi pengambilan keputusan, sedangkan pemerintah memberi masukan teknologi spesifik lokasi yang efisien.

Konsolidasi Manajemen Pengadaan Saprodi dan Modal

Pengadaan peralatan pengolahan tanah, benih, pupuk dan pestisida serta modal usaha dilakukan secara korporasi. Pengadaan sarana produksi didasarkan dari hasil kesepakatan di dalam penentuan paket teknologi spesifik lokasi. Pemerintah diharapkan membantu menyediakan kredit berupa alsintan, sarana produksi dan modal kerja.

Konsolidasi Pelaksanaan Usaha

Pengelolaan usaha dilaksanakan oleh anggota kelompok tani dengan mengacu pada teknologi yang telah disepakati bersama. Ketua kelompok tani bertugas mengatur waktu tanam dan pengawasan dalam pelaksanaan kesepakatan usaha. Pengaturan air irigasi dikembangkan

melalui HIPA, sedangkan PHT dilakukan oleh tenaga yang telah dilatih.

Konsolidasi Pasca Panen

Pengelolaan pasca panen dalam usahatani dilaksanakan secara korporasi oleh regu panen dengan memanfaatkan mesin. Hal ini dapat dilakukan mengingat bahwa sebagian besar petani dalam panen menggunakan sistem upah berdasarkan satuan hasil. Agar tidak menghilangkan lapangan pekerjaan bagi buruh panen, maka manajer atau ketua kelompok tani sebaiknya mengkoordinir buruh tersebut menjadi regu panen dengan memanfaatkan mesin pertanian (*power thresher*, dll). Agar usaha ini berhasil, diharapkan pemerintah dapat membantu peralatan tersebut.

Konsolidasi Pemasaran

Pemasaran dilakukan secara korporasi. Manajer bertugas mencari kerjasama dalam pemasaran hasil. Anggota kelompok tani menerima sisa hasil setelah dikurangi pinjaman baik dalam bentuk biaya pengolahan tanah, saprodi, panen dan lain sebagainya. Pemerintah diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator dalam pemasaran hasil.

Proses penerapan konsep model *Cooperative Farming* di lapang disajikan pada Tabel 5. Konsep *Cooperative Farming* tersebut kemudian disosialisasikan di tingkat kecamatan kepada kelompok tani Sido Mukti dan Sido Makmur. Hasil kesepakatan model *Cooperative Farming* spesifik lokasi tertuang seperti pada Tabel 6.

Tabel 5. Tahapan Penerapan “ *Cooperative Farming* “ Spesifik Lokasi

Tahapan	Peran Manager/ ketua kelompok	Peran Petani Anggota	Peran Pemerintah
I. Diagnostik Potensi Wilayah (PRA-SWOT)	Mengkoordinasi untuk menentukan strategi usaha on-farm dan off-farm	Partisipasi aktif dalam perencanaan usaha on-farm dan off-farm.	Sebagai fasilitator dan katalisator dalam perencanaan dan strategi usaha.
II. Konsolidasi Teknologi Spesifik Lokasi (<i>Top-Down dan Bottom-up</i>)	Mengkoordinasi untuk memperoleh kesepakatan teknologi usaha yang akan dilaksanakan.	Partisipasi aktif untuk memperoleh kesepakatan teknologi yang akan digunakan	Masukan teknologi (<i>top-down</i>) spesifik lokasi yang efisien
III. Konsolidasi Manajemen Pengadaan Saprodi	Seluruh kegiatan dilaksanakan secara korporasi berdasarkan hasil kesepakatan.	Membayar kredit jasa alsintan, saprodi sesuai hasil kesepakatan kebutuhan teknologi.	Membantu permodalan, memperlancar pengadaan saprodi dan alsintan.
IV. Konsolidasi Manajemen Produksi	Pengawasan dalam penerapan teknologi kesepakatan. Pengaturan waktu tanam, pengairan, dan PHT dilaksanakan secara korporasi.	Menerapkan teknologi kesepakatan.	Fasilitator dan katalisator dalam penerapan teknologi
V. Konsolidasi Pasca Panen	Seluruh kegiatan pemasaran dilaksanakan secara korporasi.	Ikut dalam penekanan kehilangan hasil, membayar jasa panen	Membantu peralatan panen dan pengolahan hasil.
VI. Konsolidasi Manajemen Pemasaran	Seluruh kegiatan pemasaran dilaksanakan secara korporasi.	Menerima hasil dan mengembalikan kredit.	Fasilitator dalam proses pemasaran hasil.

Tabel 6. Model *Cooperative Farming* Spesifik Lokasi Berdasarkan Kesepakatan

Komponen	Pelaksanaan
I. Usahatani padi	
1. Penentuan paket teknologi	Kesepakatan dari <i>Top down</i> dan <i>Bottom Up</i>
2. Pengadaan sarana produksi	Bersama berdasarkan teknologi kesepakatan
3. Pelaksanaan usahatani	
a. Pengaturan waktu tanam	Bersama
b. Pembuatan persemaian	Individu
c. Pengolahan tanah	Individu
d. Pengairan	Bersama
e. Tanam	Individu
f. Pengendalian hama-penyakit	Bersama
g. Pemeliharaan tanaman	Individu
h. Panen dan pasca panen	Individu
4. Pemasaran	Bersama
5. Konsolidasi lahan	Tidak dilaksanakan
6. Penyerahan pengelolaan laan	Tidak dilaksanakan
II. Usaha jasa peralatan mesin, pengolahan tanah dan pakan	Bersama
III. Usaha jasa simpan pinjam	Bersama

Keterangan : Pelaksanaan secara bersama dilakukan oleh manajer

Keunggulan Model *Cooperative Farming*

Dari hasil pertemuan anggota kelompok tani melalui PRA berdasarkan pengalaman petani dan permasalahan yang ada pada musim hujan 1999/2000 serta masukan teknologi dari peneliti dalam usahatani padi, telah disepakati paket teknologi yang akan diterapkan anggota kelompok tani Sido Mukti dan Sido Makmur (Tabel 7).

Dari Tabel 7. tampak bahwa perbedaan antara teknologi kesepakatan dalam *Cooperative Farming* (MH 2000/2001) dengan teknologi yang diterapkan petani dalam bekerjasama dengan PT. Petro Kimia Gresik (MH 1999/2000) adalah pada klas benih, luas persemaian, umur bibit yang ditanam dan dosis pemupukan (khususnya penggunaan pupuk Phonska).

Dari hasil pengkajian menunjukkan, bahwa semua anggota kelompok tani Sido Mukti dan Sido Makmur telah menerapkan paket teknologi kesepakatan, kecuali cara tanam jajar legowo yang hanya dicobakan sekitar 500 m²

pada setiap anggota kelompok. Dengan penerapan model *Cooperative Farming*, ternyata mampu menekan biaya produksi terutama penggunaan pupuk sebesar 15 persen, akan tetapi meningkatkan biaya benih 33 persen bila dibandingkan dengan model kerjasama pada lokasi yang sama musim tanam tahun sebelumnya (Tabel 8).

Apabila dibandingkan dengan teknologi petani di luar lokasi pengkajian pada musim tanam yang sama, penerapan model *Cooperative Farming* memerlukan biaya produksi lebih tinggi sekitar 9 persen. Meningkatnya biaya ini karena benih yang digunakan kualitasnya lebih tinggi dan tambahan pupuk kalium (menggunakan Phonska) untuk menerapkan pemupukan secara rasional berdasarkan kandungan P dan K dalam tanah. Di samping itu, umumnya petani di luar wilayah pengkajian dalam penerapan teknologi usahatani padi saat ini masih secara individu, sehingga teknologi yang diterapkan antara petani dalam kelompok tani masih bervariasi berdasarkan pengalamannya. Hal ini

Tabel 7. Penentuan Paket Teknologi Usahatani Padi yang Digunakan Anggota Kelompok Tani Sido Mukti dan Sido Makmur Desa Bintoyo, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi, MH 2000/2001

Komponen	Pengalaman kelompok tani MH 1999/2000	Masukan Peneliti (Teknologi Introduksi MH 2000/2001)	Kesepakatan kelompok tani MH 2000/2001
Varietas	IR-64 dan Way Apo Buru klas ES/turunan	Way Apo Buru klas SS	Way Apo Buru klas SS
Luas persemaian untuk tanam 1 ha	250 m ²	400 – 500 m ²	400 m ²
Umur bibit di tanam (hari setelah sebar)	25 - 30	21	21
Cara tanam	Tapin 20 cm X 20 cm	Jajar legowo (20x40)x10 cm	Tapin 20 cm x 20 cm
Jumlah benih	35 – 40 kg/ha	40 kg/ha untuk tanam jajar legowo. 30 kg/ha untuk tanam sistim tugal (20 cm x 20 cm)	30 kg/ha. Sebagian dengan jajar legowo 40 kg/ha
Pemupukan (kg/ha)	200 kg Urea + 100 kg ZA+300 kg Phonska	Berdasarkan status hara tanah (145 kg N+ 27 kg P ₂ O ₅ +30 kg K ₂ O+24 kg SO ₂)	200 kg Urea+100 kg ZA+250 kg Phonska
Pengendalian hama-penyakit	Furadan 10 kg/ha	Pemantauan	Furadan 10 kg/ha

ditunjukkan pada kelompok tani Marsudi Tani Desa Cangaan, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi, dimana umumnya petani menggunakan bibit dari hasil panen sebelumnya, varietas beragam dan dosis pemupukan belum rasional (278 kg urea + 162 kg ZA + 130 kg SP-36/ha). Selain itu dengan dilakukan pengadaan sarana produksi secara individual, berakibat harga yang diterima petani lebih mahal. Harga pupuk urea dan ZA yang harus dibayar petani sebesar Rp 1.150/kg dan Rp 980/kg, sedangkan anggota kelompok tani pelaksana model “*Cooperative Farming*” hanya membayar Rp 1.060/kg dan Rp 900/kg.

Dengan biaya produksi lebih rendah dan hasil gabah yang lebih tinggi, maka penerapan model *Cooperative Farming* memberikan keuntungan lebih tinggi. Untuk mencapai titik impas membutuhkan produksi atau nilai produksi minimal lebih rendah sekitar 5,4

persen dibandingkan dengan menerapkan teknologi usahatani padi model kemitraan pada musim tanam sebelumnya (Tabel 9).

Apabila dibandingkan dengan penerapan teknologi petani disekitar wilayah pengkajian pada musim tanam yang sama, penerapan teknologi dalam model *Cooperative Farming* mampu meningkatkan keuntungan lebih tinggi dibandingkan kebutuhan biaya produksi dan untuk mencapai titik impas membutuhkan produksi minimal lebih rendah sekitar 15,1 persen. Walaupun terjadi penurunan harga gabah 5 persen, penerapan teknologi model *Cooperative Farming* masih membutuhkan produksi minimal untuk mencapai titik impas lebih rendah 6,5 persen dibandingkan penerapan teknologi kemitraan dan 16,7 persen lebih rendah dibandingkan penerapan teknologi petani.

Pemberdayaan petani melalui model *Cooperative Farming* mampu meningkatkan

Tabel 8. Biaya Produksi Usahatani Padi pada Pengkajian Model Cooperative Farming Spesifik Lokasi di Desa Bintoyo, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi, MH 2000/2001

Komponen	Model Cooperative Farming Spesifik Lokasi (MH2000/2001)		Model kerjasama Petro Kimia (MH 1999/2000)		Model Teknologi Petani (MH 2000/2001)	
	Fisik (kg/lt/HOK/ha)	Nilai (Rp.000/ha)	Fisik (kg/lt/HOK/ha)	Nilai (Rp.000/ha)	Fisik (kg/lt/HOK/ha)	Nilai (Rp.000/ha)
I. Biaya Variabel	-	3.123,4	-	3.176,8	-	2.749,5
A. Sarana produksi						
1. Benih (kg)	40	96,0	36	72,0	40	80,0
2. Pupuk (kg)						
- Urea	200	212,0	205	217,3	278	319,7
- Za	100	90,0	130	117,0	162	158,8
- SP-36	-	-	-	-	130	191,8
- KCl	-	-	-	-	-	-
- Phonska	250	487,5	300	600,0	-	-
- PPC	2	26,0	2	26,0	-	-
3. Pestisida	11	143,0	11	143,0	4,3	56,0
B. Tenaga Kerja						
1. Olah tanah						
- Traktor	1	210,0	1	210,0	1	210,0
- Pria	12	144,0	12	144,0	12	144,0
2. Tanam+daud						
- Pria	14	168,0	14	168,0	12	144,0
- Wanita	35	210,0	31	186,0	42	252,0
3. Pemupukan						
- Pria	6	72,0	6	72,0	3	36,0
- Wanita	-	-	-	-	12	72,0
4. Menyiang						
- Pria	17	204,0	17	204,0	-	-
- Wanita	9	54,0	9	54,0	54	324,0
5. Pengairan						
- Pria	-	60,0	-	60,0	-	60,0
6. Pengendalian						
- Pria	4	48,0	4	48,0	4	48,0
7. Panen						
(Bawon)	-	898,9	-	855,5	-	653,2
II. Biaya Tetap	-	1.777,4	-	1.780,6	-	1.755,0
1. Sewa tanah (ha)		1.500		1.500		1.500
2. Bunga pinjaman (%/ 4 bln)	6	277,4	6	280,6	6	255,0
III. Total biaya		4.900,8		4.957,4		4.504,5

daya saing hasil padi, dibandingkan model pemberdayaan melalui kemitraan dengan teknologi *Top Down* (khususnya dosis pemupukan). Ditinjau secara relatif peningkatan produktivitas dan keuntungan bersih, tampak bahwa

peningkatan produktivitas mencapai 5,1 persen dan peningkatan keuntungan sebesar 21,4 persen dan memberikan keunggulan kompetitif sebesar 5,6 persen (Tabel 10).

Tabel 9. Kelayakan Usahatani Padi pada Pengkajian Model *Cooperative Farming* Spesifik Lokasi di Desa Bintoyo, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi, MH 2000/2001

Uraian	Model Cooperative Farming Spesifik Lokasi	Model kemitraan dengan PT. Petro Kimia gresik	Model Petani
Produksi (kg/ha)	7.989	7.604	5.806
Penerimaan (Rp.000,-/ha)	7.190,1	6.843,6	5.225,4
Keuntungan (Rp.000,-/ha)	2.289,3	1.886,2	720,5
Titik Impas			
- produksi (kg/ha)	3.492	3.693	4.115
- nilai (Rp.000,-/ha)	3.192,5	3.323,3	3.704
Titik Impas , bila harga hasil Turun 5%			
- produksi (kg/ha)	3.830	4.073	4.601
- nilai (Rp.000,-/ha)	3.447	3.665,23	4.141,1

Keterangan : 1) Harga saprodi dan upah tenaga kerja dihitung harga MH 2000/2001
2) Harga gabah diperhitungkan sama (Rp 900,-/kg)

Tabel 10. Nilai Daya Saing Padi pada Pengkajian Model *Cooperative Farming* Spesifik Lokasi di Desa Bintoyo, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi, MH 2000/2001

Komponen Daya Saing Hasil	Model CF Spesifik Lokasi Terhadap	
	Model Kemitraan	Model Petani
Nisbah produktivitas (%)	5,13	37,60
Nisbah keuntungan bersih (%)	21,37	217,74
Nilai keuntungan kompetitif		
a. Produksi minimal (kg)	7541	6246
	(94,39)	(78,18)
b. Harga minimal (Rp)	849,54	703,63

Keterangan : Persentase terhadap produktivitas atas harga hasil dari teknologi Model *Cooperative Farming* Spesifik Lokasi

Apabila dibandingkan penerapan teknologi petani di sekitar wilayah pengkajian, maka penerapan model *Cooperative Farming* mampu meningkatkan produktivitas padi sebesar 37,6 persen, keuntungan bersih 217,7 persen dan memberikan keunggulan kompetitif sebesar 7,8 persen. Dengan peningkatan keuntungan bersih lebih tinggi dibandingkan peningkatan produktivitas menunjukkan bahwa efisiensi usahatani padi melalui model *Cooperative* meningkat.

Sebenarnya daya saing hasil tersebut masih dapat ditingkatkan apabila anggota kelompok tani bersedia merasionalisasi penggunaan pupuk, khususnya pupuk fosfor dan kalium. Dari hasil analisis tanah, kandungan hara fosfor paling tinggi dan kalium tergolong sedang (Tabel 2). Sedangkan dari acuan rekomendasi berdasarkan kandungan hara tanah, pemupukan rasional di daerah pengkajian adalah 145 kg N + 24 kg SO₄ + 27 kg P₂O₅ + 30 kg K₂O/ha (Suwono *et al.*, 1999). Akan tetapi kesepakatan

dosis pupuk adalah Urea 200 kg + ZA 100 kg + 250 kg Phonska/ha atau setara 148,5 kg N + 24 kg SO₄ + 37,5 kg P₂O₅ + 37,5 kg K₂O/ha.

Komponen “*Cooperative Farming*” yang belum bisa dilaksanakan oleh kelompok tani adalah pemasaran hasil secara korporasi. Hal ini dikarenakan usahatani padi merupakan usahatani musiman, sehingga pada musim panen produksi melimpah, sedangkan kebutuhan konsumen relatif tetap. Menurut Simatupang dan Pasandaran (1995), pendekatan agribisnis hanya tepat dilaksanakan di wilayah pertanian dengan potensi *marketable* surplus yang besar. Akan tetapi kenyataannya hal ini tidak berkembang, karena tidak adanya pasar yang efisien. Dengan demikian, untuk usahatani bersifat subsisten yang secara umum ditemukan pada petani tanaman pangan, pelaksanaan pemasaran secara korporasi tidak banyak berarti bagi upaya peningkatan pendapatan petani.

KESIMPULAN

1. Pemberdayaan petani melalui model “*Corporate Farming*” belum dapat diterima petani, terutama penyerahan pengelolaan lahan dan konsolidasi lahan. Sekitar 60 persen petani tidak bersedia lahan usahanya dikelola dalam satu manajemen dan petani sebagai pemegang saham.
2. Pemberdayaan petani yang sesuai dan dapat diterima petani adalah model “*Cooperative Farming*”, yaitu pengelolaan usahatani oleh petani dengan penerapan teknologi berdasarkan kesepakatan kelompok, pengadaan sarana produksi dan pemasaran secara korporasi.
3. Pengadaan sarana produksi secara korporasi dalam model *Cooperative Farming* dapat menurunkan harga sarana produksi benih dan pupuk. Akan tetapi total biaya produksi yang dibutuhkan meningkat, khususnya biaya benih dan pupuk.
4. Penerapan model “*Cooperative Farming*” dapat menurunkan produktivitas minimal untuk mencapai titik impas 5 – 15 persen dan mampu meningkatkan daya saing hasil padi, karena dapat meningkatkan produktivitas 5 – 37 persen, meningkatkan keuntungan bersih 14 – 64 persen dan keunggulan kompetitif lebih tinggi 7 – 22 persen.
5. Daya saing hasil padi masih dapat ditingkatkan, apabila petani bersedia merasionalisasi penggunaan pupuk Fosfor dan Kalium berdasarkan status hara tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Coulter, J.A. Goodland dan A. Fallontire. 1999. *Marrying Farmer Cooperation and Contract Farming for Service in a Liberalising Sub-Saharan Africa*. Overseas Development Institute. Partland House Stag Place, London.
- Anonimous. 1989. Laporan Tahunan 1989. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah Propinsi Jawa Timur. 1989. Surabaya.
- Anonimous. 2000. Laporan Evaluasi Pelaksanaan Program/Proyek Tahun Anggaran 1999/2000. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Downey, W.D. dan S.P. Erickson. 1987. *Agribusiness Management*. Second Edition. Mc Graw Hill, Inc.
- Kasijadi, F. 2000. “*Cooperative Farming*” sebagai model optimalisasi pemanfaatan pertanian lahan sawah di Jawa Timur. Bahan Diskusi Panel di BPTP Karangploso, 27 Juli 2000
- Kasijadi, F. Suwono, S.R. Sumarsono dan Roesmiyanto. 2001. Upaya meningkatkan daya saing hasil palagung di lahan sawah melalui model “*Cooperative Farming*”. Makalah Disampaikan pada Apresiasi Teknologi di Balitbangda Propinsi Jawa Timur. Surabaya, 13 Juni 2001.
- Mamondon Bah, A. T. Hiratsuka dan Fatoumata Bah. 1997. *Management system of guinea’s cooperative farming organization and its*

- economic and social harits. *Journal of Rural Problem Conference*. Paper No. 5.
- Simatupang, P. dan E. Pasandaran. 1995. Perspektif pengentasan kemiskinan dengan pendekatan agribisnis. *Prosiding Simposium Tanaman Pangan III*. Puslitbangtan. Bogor.
- Suwono, H. Sembiring, D.P. Saraswati, F. Kasijadi; dan Suyamto, 1999. *Acuan Rekomendasi Pemupukan Spesifik Lokasi untuk Padi Sawah di Jawa Timur*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso, Malang.
- Suwono, W. Istuti, H. Sembiring dan F. Kasijadi. 2000. Paket teknologi budidaya padi spesifik lokasi di Jawa Timur. Dalam F. Kasijadi *et al.* (Eds.) *Prosiding Rakitan Teknologi Budidaya Padi, Jagung dan Kedelai Spesifik Lokasi Mendukung Gema Palagung di Jawa Timur*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso, Malang.
- Suyamto dan F. Kasijadi. 2000. Konsolidasi sumberdaya dalam sistem usaha pertanian menghadapi otonomi daerah dan pasar bebas. *Makalah Seminar Nasional Arah Kebijakan Sektor Pertanian Dalam Menunjang Otonomi Daerah dan Memenangkan Persaingan Era Pasar Bebas*. Surabaya, 12 Pebruari 2000.